



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
Volume 2 Nomor 1, Juni 2019
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 10/05/2019
Reviewed : 20/05/2019
Accepted : 26/05/2019
Published : 12/06/2019

Hanna Gloria
Christopher¹

HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan antara iklim sekolah dengan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII SMP 30 siswa. Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan skala kecerdasan emosional, pengukuran persepsi iklim sekolah menggunakan skala persepsi iklim sekolah. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis penelitian: terdapat hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan kecerdasan emosional siswa dengan nilai $\text{sig} = 0,001 < 0,05$. $R(x \rightarrow y) = 0,501$, $R^2(x \rightarrow y) = 0,251$ menunjukkan kontribusi variabel iklim sekolah terhadap kecerdasan emosional sebesar 25,1% .

Kata kunci: *Iklim Sekolah, Kecerdasan Emosional*

Abstract

The purpose of this study is: Look at the relationship between students 'perceptions with students' emotional intelligence. This research is a quantitative research. The research sample was students of class VIII SMP 30 students. Measurement of emotional intelligence uses a scale of emotional intelligence, measurement of climate perception uses the scale of school climate perception. This research uses simple linear regression analysis. The results of the analysis of the study: There is a relationship between students 'perceptions with students' emotional intelligence with $p = 0,001$, $R(x \rightarrow y) = 0,501$, $R^2(x \rightarrow y) = 0,251$ indicating a variable that is beneficial to the school emotional intelligence by 25.1%.

Keywords: *Emotional Intelligence, school climate.*

¹ Prodi Bimbingan Konseling, IKIP Gunungsitoli
Alamat email : hannagloria87@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat atau lebih dikenal dengan pendidikan seumur hidup. Pendidikan kepada siswa dapat diperoleh dari sekolah, dimana sekolah merupakan salah satu media untuk memperoleh ilmu. Iklim sekolah yang layak mempengaruhi siswa dalam berperilaku, dimana persepsi iklim sekolah (Danim, 2003) merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi performa di sekolah, kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku. Melalui lingkungan sekolah, guru dan kelompok teman sebaya anak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Dimensi yang mempengaruhi iklim sekolah menurut Moos dan Arter (dalam Aziz, 2014) yaitu dimensi hubungan, dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan sistem, dan dimensi lingkungan fisik. Iklim sekolah yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan efek terhadap perilaku siswa maupun terhadap kecerdasan emosional siswa.

John Locke menekankan aspek perilaku yang dipelajari berasal melalui pengalaman. Setiap orangtua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas, misalnya dengan mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajaran di sekolah. Namun, hal yang kurang diperhatikan orangtua adalah bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut. Menurut Salovey dan Mayer 1999 (Goleman, 2002) kecerdasan adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosional. Menurut Goleman (2002) aspek penting dalam kecerdasan emosional dimana merupakan satuan yang saling mendukung satu sama lain yaitu mengenali emosi diri (*Self Awareness*), mengelola emosi (*Self Management*), memotivasi diri sendiri (*Self Motivation*), mengenali emosi oranglain (*Relation Management*) dan membina hubungan (*Social Awareness*). oleh karena itu adapun tujuan peneliti untuk melihat ada atau tidaknya hubungan iklim sekolah terhadap kecerdasan

Siswa

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, membangkitkan perasaan, mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Menurut Fitzgerald (dalam Ginanjar, 2012) ukuran yang paling tepat untuk menguji kecerdasan yang tinggi adalah kemampuan menyimpan dua gagasan berlawanan dalam pikiran secara bersamaan, namun masih mempunyai kemampuan untuk berfungsi. Kecerdasan tinggi memadukan EQ dan IQ. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik. Siswa tidak akan mampu menggunakan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum tanpa memiliki kecerdasan emosional (Zagoto, dkk., 2018; Sarumaha, 2018; Dakhi, O., 2013).

Goleman (2002) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Hal ini Juga sesuai dengan pendapat yang disampaikan Harmoko (dalam Gottman, 2003). yang menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta

membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosional tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

Goleman (2002) kecerdasan intelektual hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2002) seseorang yang mengalami kemerosotan emosional maka memiliki masalah dalam hal perhatian dan berpikir sehingga tidak mampu memusatkan perhatian, bertindak tanpa berpikir dan tidak mampu membuat pikiran jadi tenang hingga sering mendapat nilai buruk di sekolah.

Dari pendapat tersebut dapat diberi kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih keberhasilan. Goleman (2002) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu yaitu: (1) Lingkungan keluarga, (2) Lingkungan non keluarga. Sesuai penelitian ini meneliti hanya mengambil faktor lingkungan non keluarga.

Menurut Goleman (2002) ada lima aspek penting dalam kecerdasan emosional dimana, hal tersebut merupakan kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Kelima aspek tersebut adalah (1) Mengenali emosi diri (*Self Awareness*), (2) Mengelola emosi (*Self Management*), (3) Memotivasi diri sendiri (*Self Motivation*), (4) Mengenali emosi orang lain (*Relation Management*), (5) Membina hubungan (*social awareness*).

Secara konseptual iklim lingkungan atau suasana di sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin disetiap sekolah secara operasional sebagaimana halnya defenisi iklim sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan pembelajaran di kelas (Daryanto, 2015). Iklim sekolah pertama kali dipakai oleh Kurt Lewin pada tahun 1930-an, yang menggunakan istilah iklim psikologi. Kemudian istilah iklim organisasi dipakai oleh R. Taguri dan G. Litwin, yang mengemukakan sejumlah istilah untuk melukiskan perilaku dalam hubungan latar belakang atau tempat dimana perilaku muncul yaitu: suasana, situasi, pola lapangan, pola perilaku dan kondisi. (Wirawan dalam Aziz, 2014).

Sekolah sebagai suatu organisasi pembelajaran akan mampu membangun tatanan yang cerdas secara emosi jika sumber daya manusia yang ada di dalamnya mampu membangun interaksi sosial, pihak sekolah dalam proses kerja harus dipandu oleh pengetahuan disertai dengan penanaman komitmen yang kuat agar menjadi wahana bagi tumbuhnya kecerdasan emosional di lingkungan sekolah (Danim, 2003). Menurut Danim (2003), Iklim sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi performa siswa di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku. Hal ini tentu akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Bagaimana siswa memandang atau mempersepsikan sekolah juga menentukan perilaku mereka di sekolah. Persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolahnya dapat menjadi prediktor terhadap afeksi siswa, kognitif, dan *behavioral engagement* (Wang & Halcombe dalam Purwita, 2013). Penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan kecenderungan munculnya masalah perilaku siswa (Way, dalam Purwita, 2013).

Hoy dan Miskel (1987) merumuskan pengertian iklim sekolah sebagai persepsi guru terhadap lingkungan kerja umum sekolah, sedangkan menurut De Roche (1985) mengemukakan iklim sekolah sebagai hubungan antarpersonil, sosial dan faktor-faktor kultural yang

mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah. Sedangkan, menurut Startt (1993) dalam Aziz (2014) yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada, yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik disekolah tertentu.

Hoy, Tarter, dan Kottkamp (dalam Purwita, 2013) menyatakan bahwa iklim sekolah adalah kualitas yang relatif tetap dari suatu lingkungan sekolah yang dirasakan oleh semua warga sekolah. Karakteristik ini membedakan satu sekolah dari sekolah yang lain dan mempengaruhi perilaku para anggotanya. Menurut Freiberg (1998) menegaskan bahwa lingkungan yang sehat disuatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sweetland dan Hoy (2000) menyatakan bahwa iklim sekolah dimana pemberdayaan guru menjadi prioritas adalah sangat esensial bagi keefektifan sekolah yang pada muaranya mempengaruhi prestasi siswa secara keseluruhan.

Iklim sekolah merupakan kultur atau sistem keyakinan dan tata tertib di mana tugas-tugas dilaksanakan (James H. Stronge, Holly B. Richard dan Nancy Catano, 2013) dalam Zannah (2015). Dengan kata lain, iklim sekolah mempengaruhi tata cara bagaimana kita mengerjakan segala hal di sekolah. Iklim sekolah mempengaruhi dalam proses pembelajaran di sekolah dipandang sebagai salah satu faktor penentu keefektifan suatu sekolah, Fisher dan Fraser (1990) menyatakan bahwa peningkatan mutu iklim lingkungan sekolah mempengaruhi mutu lingkungan guru sehingga memberikan proses pembelajaran yang baik. Didukung dengan pendapat Freiberg (Ross dan Lowther, 2003) dalam Magfirah menyatakan Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan performansi staff, mempromosikan moral yang lebih tinggi, meningkatkan prestasi siswa.

Dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberi efek terhadap sikap siswa baik itu terhadap kecerdasan emosional siswa. Dimensi yang mempengaruhi iklim sekolah yang dikemukakan oleh Moos dan Arter dalam Aziz (2014), yaitu dimensi hubungan, dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan sistem dan dimensi lingkungan fisik. Iklim sekolah yang kondusif baik fisik maupun non-fisik merupakan landasan dari bagi pembelajaran yang efektif dan produktif. Oleh karena itu sekolah diharapkan mampu menumbuhkembangkan semangat dan memotivasi prestasi siswa. Menurut Mulyasa (2004) dalam Aziz (2015) dengan iklim sekolah yang kondusif diharapkan terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan. Dimana iklim kondusif yaitu: (1) Lingkungan yang aman, nyaman dan tertib, (2) Ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah, (3) Kesehatan sekolah, (4) Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan.

Dari yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan suatu iklim sekolah yang kondusif terdapat beberapa dimensi yang akan dijadikan indikator untuk meneliti iklim sekolah, meliputi (1) Dimensi hubungan, (2) Dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi, (3) Dimensi perubahan dan perbaikan system, (4) Dimensi lingkungan fisik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam hal ini, hubungan iklim sekolah dengan kecerdasan emosional siswa SMP diuji melalui hipotesis. Penelitian ini merupakan penelitian sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yang mana jumlah sampel

sebanyak 30 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) Kecerdasan Emosional : diukur dengan skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan teori Goleman (2003) aspek penting dalam kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri (Self Awareness), mengelola emosi (Self Management), memotivasi diri sendiri (Self Motivation), mengenali emosi oranglain (Relation Management) dan membina hubungan (Social Awareness.). Skala berisi 62 item pernyataan dengan indeks reliabilitas dari skala ini adalah 0,901. (2) Iklim Sekolah: diukur dengan skala iklim sekolah yang terdiri dari empat dimensi menurut Moos dan Arter dalam Aziz (2014) yaitu dimensi hubungan, dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan sistem, dan dimensi lingkungan fisik. Skala ini berisi 43 item pernyataan dengan koefisien korelasi $r = 0,501$. Indeks reliabilitas dari skala ini adalah 0,878. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Sederhana, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan kecerdasan emosional siswa. Namun, sebelum data dianalisis dengan teknik Analisis Regresi Linear Sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi (Arikunto, 2002) terhadap variabel yang menjadi pusat perhatian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana, diketahui bahwa ada hubungan iklim sekolah dengan kecerdasan emosional.

Tabel 1. Hasil Regresi Prediktor

Hubungan	Sig
X → Y	0,251 0,001

Tabel 2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	Mean	Mean	Keterangan
	Hipotetik	Empirik	
Y	145	175,36	Kecerdasan emosional tinggi
X	102,5	123,76	Iklim sekolah tinggi

Keterangan :

Y : Kecerdasan emosional

X : iklim sekolah

Berdasarkan perbandingan kedua nilai mean tersebut (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional tergolong tinggi dan persepsi iklim sekolah tinggi. Kesimpulan hasil uji (bandingkan sig dengan $\alpha = 0,05$) Oleh karena nilai Signifikansi ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Jadi Kesimpulan: Ada hubungan secara signifikan antara kecerdasan emosional dengan iklim sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan iklim sekolah dengan kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa baik atau buruknya persepsi iklim sekolah mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa. Hal ini dikarenakan iklim sekolah merupakan faktor penting yang mempengaruhi performa siswa di sekolah. Apabila kualitas sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi

depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku, bagaimana siswa memandang atau mempersepsikan sekolah juga menentukan perilaku mereka di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Aziz, M. 2014. Hubungan Iklim Sekolah dan Kebiasaan Belajar Dengan Prestasi Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara. Medan. Tesis. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Dakhi, O. "Aplikasi Pendeteksian Kerusakan File Akibat Virus Dengan Menggunakan Metode Heuristic." *Pelita Informatika Budi Darma*, vol. 4, no. 1, pp. 35-41, 2013.
- Dakhi, O. 2013. *Belajar Javascript Dengan Mudah Dan Detail*. Jakarta: Dapur Buku. pp. 1-202.
- Danim, S. 2003. *Menjadi komunitas Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2014. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Malang: Gaya Media.
- Daud, Firdaus. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 19(2), 243-255.
- Ghozali, Iman. 2016. *Aplikasi Analisis Multivarete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginancar, A. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan dan Spritual*. Jakarta: Arga.
- Goleman, D. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. 2003. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwita, H. F., & Tairas. (2013). Hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan School Engagement di SMK IPIEMS Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan*, 2 (01), 1-9.
- Sarumaha, R., Harefa, D., & Zagoto, Maria M. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Geometri Transformasi Refleksi Siswa Kelas XII-IPA-B SMA Kampus Telukdalam Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Kertas Milimeter. *Jurnal Education and development*, Vol.6 No.1, 90-96. <https://doi.org/10.37081/ed.v6i1.668>
- Zagoto, Maria M., Yarni, Nevi; Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 259-265.
- Zagoto, Maria M. & Dakhi, O (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Peminatan Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 157-170.
- Zagoto, Maria M. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Realistic Mathematic Educations Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Education And Development*, vol. 3, no. 1, p. 53, Feb. 2018. <https://doi.org/10.37081/ed.v3i1.139>